

Penilaian Kecerdasan Spiritual Sebagai Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam

Abd. Rahman Saleh^{1*}, Andi Fitriani Djollong², Muhammad Ikhwan

Ahmad³, Suherni⁴, Sukriati⁵

1 SD Negeri 158 Mundan, Indonesia

2 Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia

3 SD Negeri Kecil Liba, Indonesia

4 SD Negeri 129 Bunu, Indonesia

5 SD Negeri 74 Bolang, Indonesia

***Corresponding author. : abdsaleh98@guru.sd.belajar.id**

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Spiritual Intelligence, Assessment, Islamic Education, Interdisciplinary, Islamic Values

Spiritual intelligence is a crucial dimension in shaping students' character and personality, balancing intellectual, emotional, and spiritual aspects. In the context of Islamic education, assessing spiritual intelligence serves as a strategic instrument for measuring the success of a learning process that focuses not only on cognition but also on values of faith, morality, and social sensitivity. This study, a literature review, aims to examine the concept of assessing spiritual intelligence as an interdisciplinary approach in Islamic education. The analysis was conducted through a review of various current scientific sources related to spiritual intelligence theory, interdisciplinary paradigms, and principles of Islamic educational evaluation. The results indicate that assessing spiritual intelligence can be conducted through the integration of psychological, educational, and Islamic theological dimensions, prioritizing affective, reflective, and contextual approaches. The application of this assessment model encourages students to internalize Islamic values in real life. Thus, assessing spiritual intelligence serves not merely as a measuring tool but also as a means of fostering students' character and spirituality. This study recommends the development of an interdisciplinary assessment instrument oriented toward the formation of a perfect human being in modern Islamic education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang menempatkan aspek spiritual sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa pendidikan harus mengantarkan manusia kepada pengenalan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, penilaian kecerdasan

spiritual menjadi sangat penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan peserta didik memahami makna hidup, menjalankan nilai-nilai agama, serta mengembangkan kesadaran transendental dalam setiap aktivitasnya. Menurut Zohar dan Marshall (2022) kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks makna yang lebih luas serta mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam pengambilan keputusan. Dalam pendidikan Islam, hal ini berkaitan erat dengan konsep tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa, yang menjadi landasan utama dalam pembentukan akhlak dan karakter.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern menuntut adanya pembaharuan paradigma dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Tidak cukup hanya mengandalkan aspek kognitif dan afektif, tetapi juga perlu menumbuhkan kesadaran spiritual yang utuh dan relevan dengan dinamika zaman. Menurut Fauzi (2024) pendidikan Islam di era modern harus bersifat integratif dengan memadukan nilai-nilai keislaman dan pendekatan ilmiah kontemporer agar tidak kehilangan relevansinya di tengah arus globalisasi. Dalam kerangka ini, penilaian kecerdasan spiritual tidak hanya dimaknai sebagai upaya mengukur tingkat religiusitas siswa, tetapi juga menilai bagaimana peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai spiritual dalam berpikir kritis, berempati, dan berperilaku etis di lingkungan sosialnya.

Pendekatan interdisipliner kemudian muncul sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma pendidikan yang bersifat sektoral. Dalam pandangan Rahman (2024) pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam memberikan ruang untuk menggabungkan berbagai perspektif ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan teologi guna membentuk pemahaman holistik tentang manusia dan pendidikan. Melalui pendekatan ini, penilaian kecerdasan spiritual dapat dikembangkan tidak hanya sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai proses pembinaan nilai yang menyentuh dimensi afektif dan moral peserta didik. Integrasi berbagai bidang ilmu tersebut menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruhnya.

Kecerdasan spiritual memiliki hubungan erat dengan perkembangan kepribadian dan perilaku moral siswa. Menurut Ningsih (2023) individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, serta lebih mudah mengendalikan emosi dan menampilkan perilaku prososial. Oleh karena itu, penilaian terhadap kecerdasan spiritual harus mampu menggambarkan kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Hal ini menjadikan pendidikan Islam bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan karakter berlandaskan spiritualitas.

Selain itu, pendidikan Islam modern dihadapkan pada tantangan besar berupa sekularisasi nilai, komersialisasi pendidikan, dan degradasi moral generasi muda. Menurut Yusuf (2023) tantangan ini menuntut lahirnya sistem penilaian yang mampu mengukur keberhasilan pembelajaran secara komprehensif, termasuk dimensi spiritual dan sosial. Tanpa adanya mekanisme penilaian yang memadai, pendidikan Islam berisiko kehilangan esensi moralnya dan hanya berfokus pada aspek kognitif semata. Oleh karena itu, pengembangan sistem evaluasi kecerdasan spiritual yang terukur dan kontekstual menjadi keharusan bagi lembaga pendidikan Islam saat ini.

Di sisi lain, pendekatan interdisipliner juga memperkuat sinergi antara teori pendidikan dan nilai-nilai Islam. Menurut Harahap (2024) sinergi ini dapat terlihat dalam integrasi antara teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dengan prinsip spiritualitas Islam. Melalui pendekatan tersebut, guru dapat memahami bahwa setiap peserta didik memiliki potensi spiritual yang unik, yang dapat dinilai dan dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, penilaian kecerdasan spiritual tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembentukan kesadaran spiritual melalui aktivitas reflektif, ibadah, dan keterlibatan sosial.

Penilaian kecerdasan spiritual yang berorientasi interdisipliner juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam praktiknya, integrasi antara teori evaluasi pendidikan modern dan prinsip-prinsip Islam dapat menghasilkan model penilaian yang lebih komprehensif. Misalnya, guru dapat memadukan observasi perilaku, jurnal refleksi, wawancara spiritual, dan analisis aktivitas sosial siswa sebagai bagian dari instrumen penilaian. Model ini memungkinkan pengukuran yang lebih objektif terhadap perkembangan spiritual siswa, sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pembinaan karakter.

Lebih jauh, pengembangan penilaian kecerdasan spiritual juga berimplikasi terhadap peningkatan profesionalisme guru. Menurut Lestari (2024) guru perlu dilatih agar memiliki kompetensi spiritual dan pedagogik yang seimbang sehingga mampu melaksanakan penilaian yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga reflektif dan edukatif. Guru harus memahami bahwa spiritualitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan berkembang seiring proses pembelajaran. Oleh karena itu, sistem penilaian harus bersifat dinamis dan kontekstual, menyesuaikan dengan latar belakang, pengalaman, dan tingkat perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era modern menuntut model penilaian kecerdasan spiritual yang berbasis pendekatan interdisipliner. Integrasi antara nilai-nilai Islam, teori psikologi pendidikan, dan praktik pedagogik kontemporer akan

memperkaya sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral siswa. Penilaian kecerdasan spiritual bukan sekadar instrumen untuk mengetahui kemampuan, melainkan wahana pembentukan manusia berkarakter, beriman, dan berkepribadian luhur yang menjadi tujuan hakiki dari pendidikan Islam itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji dan mensintesis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penilaian kecerdasan spiritual sebagai pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam. Studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan konseptual dan implementatif dari topik yang dikaji tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

1. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Data diperoleh dari basis data ilmiah nasional dan internasional seperti Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, dan Garuda. Kriteria inklusi sumber mencakup publikasi dengan rentang waktu 2019–2024, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta secara eksplisit membahas topik tentang kecerdasan spiritual, pendidikan Islam, penilaian pembelajaran, atau pendekatan interdisipliner. Artikel yang tidak memenuhi standar ilmiah (seperti blog atau tulisan populer non-akademik) dikeluarkan dari analisis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber yang telah ditentukan. Peneliti mengidentifikasi kata kunci seperti spiritual intelligence, assessment in Islamic education, interdisciplinary approach, dan evaluation of spiritual learning. Semua dokumen yang relevan diseleksi dan disimpan dalam format digital menggunakan sistem manajemen referensi (Mendeley) untuk memudahkan proses analisis dan pengelolaan sitasi.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis) sebagaimana disarankan oleh Braun dan Clarke (2021). Proses analisis meliputi tiga tahapan utama:

Reduksi Data – menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, menghapus data yang berulang, dan menyederhanakan konten agar mudah dikategorikan.

Kategorisasi Konsep – mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama, yaitu (a) konsep kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam, (b) paradigma interdisipliner dalam penilaian, (c) model dan instrumen evaluasi spiritual, (d) tantangan implementasi, dan (e) implikasi bagi pengembangan pendidikan Islam.

Interpretasi Makna – menafsirkan hasil analisis dengan menghubungkan antar-tema dan membandingkannya dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya. Proses interpretasi ini bertujuan menghasilkan sintesis yang komprehensif dan menyeluruh.

4. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan hasil kajian, dilakukan proses triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari jurnal dan buku yang memiliki reputasi akademik. Selain itu, peneliti memastikan kredibilitas data melalui seleksi sumber berdasarkan indeksasi (Sinta, Scopus, atau WoS), serta menelaah konsistensi antara teori dan temuan empiris dari berbagai penelitian. Langkah ini dilakukan untuk menghindari bias interpretasi dan memastikan hasil sintesis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap sistematis:

Identifikasi masalah dan rumusan topik tentang pentingnya penilaian kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam.

Penelusuran literatur menggunakan kata kunci spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Evaluasi dan seleksi sumber berdasarkan relevansi, kebaruan, serta validitas ilmiah.

Klasifikasi dan pengkodean data untuk menemukan pola tematik.

Analisis sintesis literatur dengan mengaitkan teori-teori utama yang mendukung pendekatan interdisipliner.

Penarikan kesimpulan dan rekomendasi terkait arah pengembangan model penilaian kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan Islam.

6. Fokus dan Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian teoritis tentang konsep, model, dan pendekatan penilaian kecerdasan spiritual tanpa melibatkan pengumpulan data empiris dari lapangan. Kajian dibatasi pada literatur yang membahas pendidikan Islam formal di tingkat sekolah dasar hingga menengah, serta tidak mencakup pendidikan nonformal atau pesantren secara spesifik.

7. Tujuan Analisis

Tujuan akhir dari metode ini adalah untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai bagaimana penilaian kecerdasan spiritual dapat dirancang dan diterapkan secara interdisipliner dalam pendidikan Islam modern. Melalui pendekatan ini diharapkan muncul model penilaian yang tidak hanya bersifat kognitif dan afektif, tetapi juga mencakup dimensi transendental yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam berpijak pada prinsip dasar tauhid, yaitu kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan manusia berorientasi kepada penghambaan kepada Allah SWT. Kesadaran tauhid ini menjadi fondasi utama dalam membangun integritas, kesadaran moral, serta kemampuan untuk menilai kebenaran secara mendalam. Menurut Hakim (2024) kecerdasan spiritual tidak

sekadar berkaitan dengan kemampuan menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menemukan makna hidup dan menempatkan segala tindakan dalam kerangka nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa setiap kegiatan belajar merupakan bagian dari ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Lebih jauh, kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar penguasaan aspek religius formal. Ia mencakup kemampuan reflektif, kesadaran moral, empati sosial, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Menurut Zahra (2023) kecerdasan spiritual berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan individu untuk berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Dalam pendidikan Islam, hal ini tercermin dalam upaya membangun insan kamil, yaitu manusia paripurna yang mampu memadukan pengetahuan rasional dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah-sekolah Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kesadaran spiritual yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa.

Selain itu, kecerdasan spiritual menjadi jembatan antara dimensi intelektual dan emosional dalam membentuk kepribadian peserta didik yang seimbang. Menurut Mubarak (2025) pendidikan Islam yang menanamkan kecerdasan spiritual dapat menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan nilai-nilai ketulusan, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Kecerdasan spiritual membantu peserta didik memahami bahwa setiap ilmu yang dipelajari harus diorientasikan untuk kemaslahatan umat dan keberlanjutan kehidupan. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual melalui keteladanan, refleksi nilai, dan pembiasaan moral. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

B. Paradigma Interdisipliner dalam Evaluasi Pendidikan Islam

Pendekatan interdisipliner dalam evaluasi pendidikan Islam menekankan pentingnya kolaborasi antar bidang ilmu seperti psikologi, pedagogi, sosiologi, dan teologi Islam untuk membangun sistem penilaian yang komprehensif. Evaluasi tidak lagi sekadar mengukur aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Menurut Sulaiman (2022) pendekatan ini memungkinkan proses penilaian berjalan secara lebih holistik karena setiap disiplin ilmu memberikan kontribusi dalam

memahami perilaku, nilai, dan pengalaman religius siswa. Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan Islam berfungsi bukan hanya untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari keutuhan kepribadian peserta didik.

Lebih lanjut, paradigma interdisipliner juga memperkuat landasan epistemologis pendidikan Islam dengan menggabungkan nilai-nilai wahyu dan rasionalitas ilmiah. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahman (2023) integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam menciptakan kerangka evaluasi yang dinamis dan kontekstual. Penilaian spiritual tidak hanya dinilai dari praktik ibadah formal, melainkan juga melalui indikator perilaku sosial, empati, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam berbasis interdisipliner membantu lembaga pendidikan menanamkan nilai-nilai transendental sekaligus membentuk karakter yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Selain itu, penerapan paradigma interdisipliner mendorong pengembangan instrumen evaluasi yang lebih variatif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Menurut Lestari (2024) penggunaan metode observasi, refleksi diri, serta portofolio spiritual memungkinkan guru menilai perkembangan peserta didik secara lebih personal dan kontekstual. Evaluasi tidak hanya menjadi proses administratif, tetapi juga sarana pembinaan moral dan spiritual berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan globalisasi dan modernitas tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislaman yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah.

C. Model Penilaian Kecerdasan Spiritual Berbasis Afektif dan Reflektif

Model penilaian kecerdasan spiritual berbasis afektif dan reflektif menitikberatkan pada pengukuran nilai, sikap, dan kesadaran diri peserta didik terhadap makna kehidupan beragama. Penilaian ini tidak hanya menilai sejauh mana siswa memahami ajaran Islam, tetapi juga bagaimana mereka menginternalisasikan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Maulana (2024) menegaskan bahwa model penilaian reflektif berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual karena melibatkan proses introspeksi terhadap pengalaman, motivasi, dan niat dalam beribadah. Dengan demikian, penilaian bukan sekadar hasil akhir, melainkan proses pembinaan yang berkelanjutan menuju kesempurnaan akhlak dan kedalaman iman.

Lebih lanjut, menurut Zulfikar (2023) pendekatan afektif dalam evaluasi kecerdasan spiritual dapat dilakukan melalui observasi perilaku religius, jurnal refleksi, serta wawancara spiritual yang dirancang untuk menggali keautentikan pengalaman keagamaan peserta didik. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman dan perasaan mereka terhadap nilai-nilai Islam secara terbuka. Dalam konteks pendidikan formal, guru berperan sebagai fasilitator dan

pembimbing spiritual yang membantu siswa menafsirkan pengalaman keagamaan mereka agar selaras dengan ajaran Islam. Pendekatan ini juga menumbuhkan empati dan kejujuran sebagai dimensi utama kecerdasan spiritual.

Selain itu, model portofolio spiritual sebagaimana dijelaskan oleh Nurhidayah (2022) menjadi instrumen penting dalam mengevaluasi perkembangan spiritual siswa secara longitudinal. Portofolio berisi catatan kegiatan keagamaan, refleksi pribadi, serta proyek sosial berbasis nilai Islam yang mencerminkan proses pertumbuhan spiritual individu. Evaluasi berbasis portofolio tidak menempatkan peserta didik sebagai objek penilaian semata, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam perjalanan spiritualnya. Dengan kombinasi pendekatan afektif dan reflektif, model ini memberikan panduan praktis bagi pendidik untuk menilai sekaligus membina dimensi spiritual siswa secara komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan.

D. Tantangan Implementasi dalam Pendidikan Islam Modern

Tantangan utama dalam menerapkan penilaian kecerdasan spiritual di lembaga pendidikan Islam modern adalah kesulitan dalam mengukur aspek spiritual secara objektif dan terstandar. Nilai-nilai spiritual bersifat abstrak, kontekstual, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif peserta didik. Menurut Rahman (2023) guru sering kali menghadapi dilema antara menilai perilaku lahiriah dan mengidentifikasi makna batiniah yang mendasari tindakan siswa. Keterbatasan instrumen dan indikator penilaian yang komprehensif membuat proses evaluasi sering kali hanya bersifat simbolik, tanpa mampu menggambarkan kedalaman spiritual siswa secara utuh.

Selain itu, masih terdapat keterbatasan kompetensi guru dalam memahami konsep dan praktik penilaian spiritual yang integratif. Seperti dijelaskan oleh Yusuf (2024) sebagian besar guru pendidikan Islam belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana mengembangkan dan menerapkan instrumen penilaian berbasis afektif dan reflektif. Akibatnya, proses penilaian lebih berorientasi pada aspek kognitif, sementara dimensi spiritual dan emosional siswa kurang mendapat perhatian. Kurangnya dukungan kelembagaan dalam bentuk kurikulum dan kebijakan evaluasi juga memperparah kesenjangan antara teori dan praktik penilaian spiritual di lapangan.

Lebih jauh lagi, menurut Hamzah (2022) tantangan implementasi juga muncul dari pengaruh modernisasi dan digitalisasi pendidikan yang mengubah pola interaksi guru dan siswa. Teknologi pendidikan memang memberikan kemudahan dalam akses informasi, tetapi di sisi lain dapat mengikis kedekatan spiritual dan pembinaan karakter jika tidak diimbangi dengan pendekatan humanistik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai media penguatan nilai-nilai spiritual, bukan sekadar alat transfer pengetahuan. Oleh karena itu,

kolaborasi antara pendidik, pengembang kurikulum, dan peneliti menjadi kunci untuk merumuskan model penilaian spiritual yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

E. Implikasi Pengembangan Instrumen Penilaian Interdisipliner

Pengembangan instrumen penilaian interdisipliner dalam pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara prinsip ilmiah dan nilai-nilai spiritual. Syaifuddin (2024) menegaskan bahwa validitas dalam penilaian spiritual tidak hanya diukur melalui konsistensi instrumen, tetapi juga kesesuaiannya dengan ajaran Islam yang menekankan kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, instrumen penilaian tidak boleh terjebak pada angka atau skor semata, melainkan harus mampu merefleksikan kualitas hubungan siswa dengan Tuhan (*habluminallah*) dan sesama manusia (*habluminannas*). Pendekatan interdisipliner memungkinkan penggabungan teori evaluasi modern dengan konsep tarbiyah Islamiyah untuk menghasilkan alat ukur yang lebih komprehensif dan berkeadilan spiritual.

Selain itu, pengembangan instrumen perlu memperhatikan aspek afektif dan reflektif agar penilaian dapat menggambarkan keutuhan perkembangan siswa. Menurut Mardiani (2023) integrasi antara dimensi kognitif, moral, dan spiritual dapat diwujudkan melalui desain rubrik penilaian berbasis naratif dan refleksi pribadi. Misalnya, guru dapat menilai hasil jurnal spiritual siswa, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, serta kemampuan mereka mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan cara ini, penilaian menjadi lebih bermakna karena tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana mereka menghayati dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Di sisi lain, pendekatan interdisipliner menuntut kolaborasi antara ahli pendidikan, psikolog, dan teolog Islam dalam merancang instrumen yang kontekstual dan aplikatif. Menurut Fathurrahman (2022) kolaborasi lintas disiplin dapat memperkuat akurasi pengukuran serta mencegah bias subjektif dalam evaluasi spiritual. Melalui kerja sama tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan sistem penilaian yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai Islam. Dengan demikian, instrumen penilaian interdisipliner tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penilaian kecerdasan spiritual sebagai pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Integrasi antara psikologi, pedagogi, dan nilai-nilai Islam menghadirkan paradigma baru dalam

sistem evaluasi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan kesadaran diri, kepekaan moral, serta kedalaman makna spiritual peserta didik. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan Islam tidak berhenti pada pengetahuan teoretis, melainkan berkembang menjadi sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter yang berlandaskan tauhid. Penilaian kecerdasan spiritual juga berperan penting dalam membangun budaya reflektif di lingkungan pendidikan, di mana siswa belajar memahami hubungan dirinya dengan Tuhan dan sesama manusia secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen penilaian yang kontekstual, valid secara ilmiah, serta berpijak pada nilai-nilai keislaman agar penerapan pendekatan interdisipliner ini benar-benar mampu menciptakan generasi beriman, berakhlak mulia, dan berdaya saing global dalam bingkai spiritualitas Islam.

REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Fathurrahman, M. (2022). Kolaborasi lintas disiplin dalam pengembangan instrumen evaluasi spiritual di pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan*, 13(3), 210–225.
- Fauzi, M. (2024). Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis integrasi ilmu dan nilai spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 45–57.
- Hakim, L. (2024). Dimensi tauhid dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 12(1), 45–58.
- Hamzah, R. (2022). Transformasi digital dan tantangan spiritualisasi pendidikan Islam di era modern. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 14(2), 189–204.
- Harahap, A. (2024). Integrasi teori kecerdasan majemuk dalam penilaian spiritual pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 10(2), 130–142.
- Lestari, N. (2024). Integrasi nilai spiritual dalam sistem evaluasi pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 15(2), 112–126.
- Lestari, S. (2024). Kompetensi guru dalam penilaian spiritual dan karakter siswa madrasah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(3), 189–202.
- Mardiani, L. (2023). Integrasi aspek kognitif, afektif, dan moral dalam penilaian berbasis spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 15(2), 98–111.
- Maulana, A. (2024). Refleksi diri sebagai strategi penguatan kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama dan Karakter*, 16(1), 58–72.

- Mubarok, R. (2025). Implementasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran pendidikan Islam abad ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 11(2), 101–115.
- Ningsih, T. (2023). Hubungan kecerdasan spiritual dengan pembentukan kepribadian siswa madrasah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 8(2), 95–108.
- Nurhidayah, S. (2022). Portofolio spiritual sebagai alat evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 10(2), 133–146.
- Rahman, A. (2023). Kendala implementasi penilaian kecerdasan spiritual di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 75–88.
- Rahman, F. (2023). Paradigma interdisipliner dalam pendidikan Islam: Reorientasi epistemologi dan praksis evaluasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(1), 33–47.
- Rahman, F. (2024). Pendekatan interdisipliner dalam evaluasi pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 11(1), 22–35.
- Sulaiman, R. (2022). Pendekatan psikopedagogis dalam evaluasi pendidikan Islam. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 145–158.
- Syaifuddin, A. (2024). Validitas nilai-nilai Islam dalam pengembangan instrumen penilaian interdisipliner pendidikan Islam. *Jurnal Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Islam*, 18(1), 44–59.
- Yusuf, H. (2024). Kompetensi guru dalam penilaian spiritual berbasis reflektif pada pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 17(2), 102–118.
- Yusuf, M. (2023). Tantangan spiritualitas dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Tarbiyah dan Keislaman*, 9(2), 155–168.
- Zahra, N. (2023). Peran kecerdasan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik muslim. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 9(3), 177–189.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2022). *SQ: Spiritual intelligence—the ultimate intelligence*. Bloomsbury Publishing.
- Zulfikar, M. (2023). Model afektif dalam penilaian kecerdasan spiritual siswa madrasah. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 12(3), 201–215.